

Penataan Kampung Hijau dengan Pendekatan Partisipasi Masyarakat

Green Kampong Management using A Participatory Community Approach

Nafiah Solikhah, Titin Fatimah, Mega Dwi K., Alifia Lufthansa

Fakultas Teknik

Universitas Tarumanagara

Jl. S. Parman, No. 1, Jakarta Barat, Indonesia

nafiahs@ft.untar.ac.id; titinf@ft.untar.ac.id;

megadwikusuma@gmail.com; alifialuf@gmail.com

correspondence: nafiahs@ft.untar.ac.id

Received:10/10/2020	Revised: 08/03/2021	Accepted: 30/03/2021
---------------------	---------------------	----------------------

DOI:doi.org/10.25170/mitra.v5i1.1793

ABSTRACT

The urban kampong ‘*kampung kota*’ is an essential part of the formation of city structures. One existing urban kampong in Jakarta is kampung Tanjung Gedong, located at RT 05/RW 08, Tomang Sub-district, Grogol Petamburan District in West Jakarta. Its location, which is 500 meters from Untar Campus 1, was one consideration for selecting kampung Tanjung Gedong as a partner. The team has also carried out community service activities (PKM) in this location, and it is expected that the program implemented would be sustainable. In the context of urban life, kampung Tanjung Gedong has physical, spatial, and environmental problems, mainly due to the high level of building density. The purpose of these activities was to provide a solution for urban village management using a participatory community approach. The proposed solution is *penataan* Kampung Hijau ‘Green Kampong Management’ by involving community members’ active participation from the beginning of the planning to the management through the placemaking method, which involves three approaches: green planning and design, green open space, and green community. This proposed green kampong concept is expected to overcome the problems encountered by the partner in achieving a healthy and comfortable environment for residents. The concept of green kampong is a promising solution in solving the physical environmental and spatial problems of kampung kota Tanjung Gedong. The program has improved the quality of the environment and increased the community's social quality in a form of a healthier lifestyle.

Keywords: green community; green kampong; urban kampong; placemaking

ABSTRAK

Kampung kota merupakan bagian penting dalam pembentukan struktur kota. Salah satu kampung kota di Jakarta adalah kampung Tanjung Gedong di RT 05/RW 08 Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Lokasi kampung Tanjung Gedong yang terletak 500 m dari Kampus 1 Untar menjadi salah satu pertimbangan untuk dipilih menjadi mitra. Tim sebelumnya telah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) di tempat yang sama dan diharapkan kegiatan yang dijalankan akan berkelanjutan. Eksistensi kampung Tanjung Gedong dalam konteks kehidupan urban memiliki permasalahan fisik keruangan dan lingkungan karena memiliki tingkat kepadatan bangunan yang tinggi. Tujuan kegiatan PKM adalah memberikan solusi penataan kampung kota dengan pendekatan partisipasi masyarakat. Solusi yang diberikan adalah penataan Kampung Hijau dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat sejak perencanaan sampai dengan pengelolaannya melalui metode *placemaking* dengan tiga pendekatan, yaitu *green*

planning and design, green open space, dan green community. Usulan konsep Kampung Hijau diharapkan dapat memecahkan masalah mitra; dengan demikian, lingkungan hunian yang sehat dan nyaman demi tercapainya Konsep Kampung Hijau menjadi solusi dalam menjawab permasalahan fisik keruangan dan permasalahan lingkungan di kampung kota Tanjung Gedong. Hal ini terlihat dari dampak yang dirasakan bukan hanya kualitas lingkungan meningkat, melainkan juga kualitas sosial masyarakat meningkat, yaitu mulai bangkit gaya hidup sehat.

Kata kunci: *green community*; kampung hijau; kampung kota; *placemaking*

PENDAHULUAN

Kampung kota tersusun dari heterogenitas berbagai unsur masyarakat yang saling berbaaur dan melengkapi sehingga membentuk ciri dan identitas kota yang unik. Disarikan dari Setiawan (2010), kampung mempunyai keunikan pada pola fisik yang tidak beraturan dan tidak seragam, maka setiap kampung unik sebab mencerminkan kekhasan sejarah, kemampuan, usaha, perjuangan, dan jiwa merdeka warganya.

Kota di Indonesia adalah kota kampung: rangka atau bangun strukturnya adalah kota, tetapi isi dan jiwanya adalah kampung dengan segala kelebihan dan kekurangannya (Setiawan 2015). Pendapat lain dari Nugroho (2009) mengatakan bahwa kampung sesungguhnya merupakan wujud asli kota di Indonesia. Kampung merupakan kesatuan integral kota yang penting dalam pembentukan struktur kota.

Jakarta merupakan Kota Metropolitan yang memiliki peran dan fungsi ganda sebagai ibu kota provinsi DKI Jakarta sekaligus ibu kota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, salah satu keunikan kota Jakarta adalah adanya aglomerasi kampung kota yang membentuk morfologi kota Jakarta. Keberadaan kampung-kampung kota di Jakarta menjadi satu kesatuan dengan eksistensi kota Jakarta. Hal itu sejalan dengan pemikiran Setiawan (2010) yang menyatakan bahwa kota dapat hidup karena kampung-kampungnya; begitu pula, kampung dapat hidup karena berada di kota.

Secara morfologi, Jakarta lebih menyerupai aglomerasi kampung daripada sebuah kota yang terstruktur (Kusumawijaya, 2004). Keberagaman karakteristik geografis wilayah kota Jakarta juga harus dipertimbangkan dalam merencanakan dan merancang arsitektur kota Jakarta, seperti kampung di tepi pantai, di muara sungai, lahan berawa, tengah kota, dan karakter lainnya. Oleh karena itu, program perbaikan kampung penting dirancang secara holistik mengingat kampung merupakan sistem fisik, sosial, ekonomi, dan politik kota yang tidak mungkin dipisahkan. Setiawan (2010) memberikan pemikiran untuk menjadikan kampung sebagai ruang kehidupan (*defensible life space*) yang dapat dipertahankan. Disarikan dari Yuliasuti dan Sukmawati (2020), kampung kota terbentuk secara organik dalam kurun waktu yang cukup lama. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa sebagai permukiman organik, kampung kota mengindikasikan kompleksitas tempat dengan berbagai aktivitas, baik formal maupun informal, yang menyajikan strategi kelangsungan hidup komunitas.

Salah satu eksistensi kampung kota di Jakarta adalah kampung Tanjung Gedong di wilayah RT 05/ RW 08 Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Lokasi kampung Tanjung Gedong yang terletak 500 m dari Kampus 1 UNTAR menjadi salah satu pertimbangan untuk dipilih menjadi mitra sekaligus sebagai bagian dari tri darma perguruan tinggi. Kampung Tanjung Gedong memiliki luas 1,3 ha dan total penduduk 300 orang (60 kk). Meskipun penduduk asli Jakarta mendominasi, dalam perkembangannya, masyarakat Tanjung Gedong bersifat heterogen (suku, agama, ras, dan budaya). Hal tersebut tidak terlepas dari adanya generator kawasan, antara lain Kampus 1 Untar, Kampus Trisakti, Kompleks Lemigas, rumah kos, hotel, kantor swasta, dan lain-lain. Berdasarkan hasil tinjauan lapangan dan kegiatan PKM sebelumnya diketahui bahwa beberapa aktivitas sosial masyarakat di sana masih aktif, antara lain kegiatan di karang taruna, posyandu,

pospindu, sekretariat jumentik, dan peringatan hari besar keagamaan.



Gambar 1. Lokasi mitra (Sumber: Penulis, 2020)

Aktivitas sosial masyarakat Tanjung Gedong lebih sering dilakukan di area terbuka, terutama di depan rumah warga. Bentuk aktivitas dapat bersifat pasif sekadar duduk menikmati suasana atau secara aktif dengan mengobrol dan melakukan kegiatan bersama (Gambar 2). Ruang publik di depan rumah mampu menciptakan suasana kondusif bagi terpenuhinya syarat interaksi berupa pemberian kesempatan kontak dan komunikasi sosial.



Gambar 2. Aktivitas sosial warga (Sumber: Penulis, 2020)

Eksistensi kampung Tanjung Gedong dalam konteks kehidupan urban memiliki beberapa permasalahan yang membutuhkan penyelesaian. Berdasarkan elaborasi penelusuran masalah yang dilakukan tim (survei lokasi, wawancara dengan Bapak M. Yusuf selaku ketua RW 08 dan warga), terdapat dua kategori permasalahan. *Pertama, permasalahan fisik keruangan.* Kampung Tanjung Gedong terletak di tengah kota dengan tingkat kepadatan bangunan yang tinggi. Latar belakang tersebut berdampak pada kurangnya ruang aktivitas masyarakat akibat tingginya kepadatan bangunan (Gambar 3).



Gambar 3. Permasalahan fisik keruangan (Sumber: Penulis, 2020)

Kedua, permasalahan lingkungan. Keterbatasan lahan menjadikan ketersediaan area hijau masih kurang dari standar yang disyaratkan oleh pemerintah (minimal 30% dari luas wilayah). Ruang terbuka hijau sekaligus ruang publik yang dimiliki mitra adalah taman di samping kantor Sekretariat RW 08 (Gambar 4). Oleh karena itu, tim berencana melanjutkan penataan ruang publik di Sekretariat RW 08 berupa realisasi pengadaan vertikultur sistem hidroponik dan Taman Toga serta penataan area Gang RT 05, terutama penanganan selokan yang terbuka.



Gambar 4. Permasalahan lingkungan (Sumber: Penulis, 2020)

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan sebelumnya, telah dihasilkan usulan konsep penataan Kampung Hijau (Solikhah & Fatimah, 2020). Konsep Kampung Hijau merupakan salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di kampung kota yang diadopsi dari Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) Kementerian Pekerjaan Umum. Konsep Kampung Hijau yang diusulkan menggunakan tiga pendekatan, yaitu *green planning and design* dengan meningkatkan kualitas rencana tata ruang dan rancang kota, *green open space* dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas RTH sesuai dengan karakteristik kawasan, dan *green community* dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang bersifat *bottom-up* ditujukan agar partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan menjadi lebih besar sehingga program yang disusun dapat direalisasikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat serta berkelanjutan (Syarif & Wijaya, 2019). Selanjutnya, dilakukan realisasi usulan konsep Kampung Hijau melalui penataan area percontohan

dengan partisipasi aktif pimpinan RW-RT dan warga.

Penataan Kampung Hijau dengan pendekatan partisipasi masyarakat di kampung Tanjung Gedong RT 05/ RW 08, Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat, merupakan kegiatan berkesinambungan sejak tahun 2017. Setiap tahapan saling terkait dan menguatkan sehingga program yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Pada semester ganjil 2019/2020, tim telah melakukan kegiatan berupa sosialisasi dan bimbingan teknis tata kelola Kampung Hijau di kampung Tanjung Gedong secara swadaya masyarakat. Pada semester genap 2019/2020 rencana awal akan dilanjutkan kegiatan penataan gang percontohan (Gambar 5). Namun, dalam proses perencanaannya terdapat musibah pandemi covid-19. Oleh karena itu, agar kegiatan PKM yang telah dilaksanakan sebelumnya tetap berkesinambungan, diperlukan proses pendampingan terhadap masyarakat terkait tata kelola Kampung Hijau, antara lain keberlanjutan *urban farming*, keberlanjutan penataan gang percontohan secara swadaya, dan inisiasi warga untuk keberlanjutan Kampung Hijau Tanjung Gedong.



Gambar 5. Roadmap kegiatan PKM (Sumber: Penulis, 2020)

Sebagai realisasi *green community*, keterlibatan aktif mitra sangat penting untuk keberlanjutan program penataan Kampung Hijau di RT 05/ RW 08, Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Program ini bertujuan agar konsep yang disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, tim dan pegiat komunitas berperan dalam kegiatan pendampingan, terutama tata kelola area Kampung Hijau, sedangkan mitra tetap berperan sebagai pelaku utama.

Disarikan dari Cohen dan Uphoff (1980, dalam Mahagarmitha, 2018), terdapat empat jenis partisipasi yang mencakup beberapa kegiatan, yaitu pembuatan keputusan (*participation in decision making*), pelaksanaan (*participation in implementation*), penerimaan manfaat (*participation in benefits*), dan evaluasi (*participation in evaluation*). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Desnamita, Imran, dan Mbulu (2020), diketahui bahwa jenis partisipasi yang paling menonjol adalah partisipasi dalam pelaksanaan dan partisipasi dalam perolehan manfaat pengembangan. Oleh karena itu, dalam kegiatan PKM ini, tim mengusulkan keterlibatan masyarakat sejak awal perencanaan sampai dengan pengelolaan.

Pendekatan yang digunakan adalah *placemaking* dengan keterlibatan atau peran

aktif masyarakat dalam proses perencanaan sampai dengan pengelolaan. Pendekatan *placemaking* merupakan pendekatan terhadap perencanaan, perancangan, dan pengelolaan ruang publik. *Placemaking* bermodalkan aset-aset potensi lokal masyarakat/komunitas untuk menciptakan ruang publik yang aman, nyaman, dan sehat bagi warga (Project for Public Spaces and Metropolitan Planning Council, 2008). Disarikan dari Laven (2019), *placemaking* adalah strategi merancang kota untuk kreasi bersama yang berfokus pada kesejahteraan ekonomi dan sosial serta kualitas hidup penghuninya. *Placemaking* menginspirasi masyarakat untuk secara kolektif menata ulang dan menemukan kembali ruang publik sebagai bagian dari kehidupan penghuninya dengan fokus memperhatikan identitas fisik, lingkungan, budaya, dan sosial. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan kegiatan PKM adalah memberikan solusi penataan kampung kota dengan pendekatan partisipasi masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Penataan Kampung Hijau dengan pendekatan partisipasi masyarakat di kampung Tanjung Gedong melibatkan partisipasi aktif masyarakat sejak awal perencanaan sampai dengan pengelolannya melalui pendekatan *placemaking*, yaitu *green planning and design*, *green open space*, dan *green community* (Project for Public Spaces and Metropolitan Planning Council, 2008; Program Pengembangan Kota Hijau, 2011).

Tahapan Persiapan merupakan tahapan awal kegiatan berupa evaluasi konsep Kampung Hijau yang telah dihasilkan pada PKM sebelumnya berdasarkan *roadmap* kegiatan PKM sebagai luaran proses *green planning and design* sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mitra melalui proses *placemaking* (PPS, 2008) dengan keterlibatan aktif masyarakat. *Placemaking* pada tahap pra-kegiatan didiskusikan melalui forum *focus group discussion* (FGD) antara tim, narasumber (yaitu pegiat komunitas dari Edible_Flower Community Bandung), dan mitra (yaitu pengurus RW 08, Pengurus RT 05, perwakilan karang taruna, dan warga di RT 05/ RW 08 kampung Tanjung Gedong) dengan agenda mengidentifikasi potensi dan permasalahan, menyamakan persepsi terkait konsep penataan Kampung Hijau, melakukan bimbingan teknis dan pendampingan pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan terdiri atas dua tahap. Pertama, tahap *green open spaces*. Dalam tahap ini dilakukan penataan dengan melibatkan peran serta masyarakat, penutupan selokan terbuka di gang percontohan, penataan area percontohan di gang RT 05, dan pemasangan instalasi vertikultur di ruang publik Sekretariat RW 08. Kedua, tahap *green community*. Dalam tahap ini dilibatkan peran aktif masyarakat. Keterlibatan aktif mitra sangat penting untuk keberlanjutan program penataan Kampung Hijau di RT 05/ RW 08, Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Hal ini bertujuan agar nantinya konsep yang disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Oleh karena itu, tim dan pegiat komunitas Edible_Flower Community Bandung berperan serta dalam kegiatan pendampingan, terutama tata kelola area Kampung Hijau, sedangkan mitra tetap berperan sebagai pelaku utama.

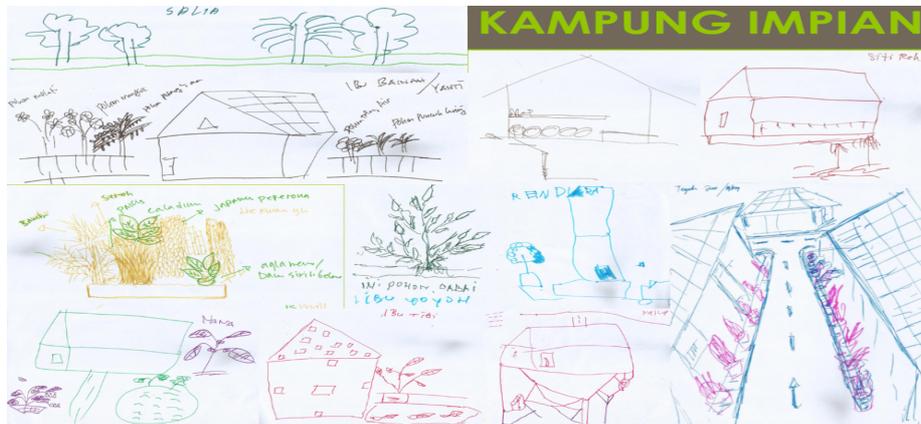
HASIL DAN DISKUSI

Tahap Persiapan: *Placemaking*

Hasil pemetaan *placemaking* pada tahap pra-kegiatan didiskusikan melalui FGD dengan agenda mengidentifikasi potensi dan permasalahan, menyamakan persepsi terkait konsep penataan Kampung Hijau, memberikan bimbingan teknis dan pendampingan pelaksanaan. *Placemaking* dilakukan bertahap dan berjalan beriringan dengan proses

pelaksanaan penataan.

Pada FGD tahap 1 (Sabtu, 12 Oktober 2019) tim menyampaikan kembali prinsip-prinsip penataan Kampung Hijau beserta usulan desain. Selanjutnya, mitra melakukan evaluasi dan menyampaikan ide-ide terkait kampung impian melalui media sketsa. Ide-ide dari mitra selanjutnya diolah oleh tim untuk melengkapi usulan desain Kampung Hijau yang telah dihasilkan (Gambar 6).



Gambar 6. Ide kampung impian pada *placemaking* tahap pertama (Sumber: Solikhah & Fatimah, 2019)

Sebagai tindak lanjut *placemaking* tahap kesatu, dilakukan proses digitalisasi usulan desain Kampung Hijau Tanjung Gedong sebagai bahan *placemaking* tahap kedua (Gambar 7). Mitra mengusulkan area percontohan (*pilot project*) yang nantinya dapat direalisasikan menjadi inspirasi dan penyemangat bagi wilayah di sekitarnya. Oleh karena itu, disepakati Sekretariat RW sebagai generator Kampung Hijau serta penyelesaian permasalahan fisik berada di gang RT 05 sebagai koridor percontohan sesuai dengan usulan warga karena merupakan salah satu gang utama di kampung Tanjung Gedong.



Gambar 7. Usulan desain Kampung Hijau (Sumber: Solikhah & Fatimah, 2019)

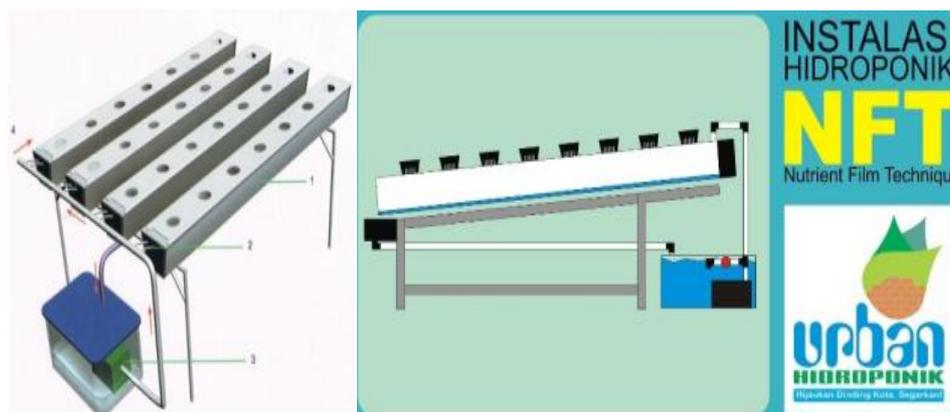
Pada *placemaking* tahap kedua (09 November 2019), dua puluh orang perwakilan mitra menginvestigasi karakteristik fisik dan nonfisik lokasi terpilih di gang RT 05 sebagai lokasi percontohan. Tim dan perwakilan komunitas pendamping berperan sebagai

fasilitator. Mitra melakukan identifikasi pengguna, aktivitas, karakteristik pengguna, permasalahan lingkungan, titik-titik yang bermasalah dan perlu untuk diselesaikan terkait dengan penataan Kampung Hijau (Gambar 8).



Gambar 8. Pemetaan hasil *placemaking* tahap kedua (Sumber: Solikhah & Fatimah, 2019)

Placemaking tahap ketiga (24 November 2019) dilakukan untuk kembali menyamakan persepsi terkait konsep penataan Kampung Hijau dan kesepakatan pemusatan area Sekretariat RW 08 sebagai sentra hidroponik serta penataan awal lingkungan gang RT 05 dengan menutup selokan yang terbuka. Tema yang disepakati adalah pengembangan *urban farming* dengan menggunakan konsep hidroponik sistem *nutrient film technique* (NFT) sebagai solusi keterbatasan lahan. Sistem NFT (Gambar 9) memiliki kelebihan, yaitu tanaman dapat diusahakan beberapa kali dengan periode tanam yang pendek dan kebutuhan air dapat terpenuhi dengan baik serta dapat disesuaikan dengan ergonomi tubuh manusia dewasa (Luky *et al.*, 2017).



Gambar 9. Prinsip kerja instalasi hidroponik NFT (Sumber: hidroponik.com, 2019)

Placemaking dan FGD tahap keempat (08 Desember 2019) dilakukan untuk memberikan bimbingan teknis dan pendampingan pelaksanaan tata kelola hidroponik kepada mitra (Gambar 10). Tim dan narasumber juga melakukan bimbingan teknis dan pendampingan pelaksanaan tata kelola area hijau di rumah warga. Dalam periode waktu yang

bersamaan, tim mendampingi mitra dalam penataan penutupan selokan yang terbuka di gang RT 05.



Gambar 10. Suasana bimbingan teknis *placemaking* tahap keempat (Sumber: Solikhah & Fatimah, 2019)

Tahap Pelaksanaan

Tahap 1: *Green Open Spaces*

Green open spaces dilakukan dengan merealisasikan pengadaan vertikultur dan Taman Toga di Sekretariat RW sebagai generator Kampung Hijau serta penyelesaian permasalahan fisik di gang RT 05 sebagai koridor percontohan. Tema yang disepakati adalah pengembangan *urban farming* dengan menggunakan konsep hidroponik sistem NFT. Sebagai langkah awal dilakukan uji coba tata kelola penanaman jenis sayuran agar mitra mendapatkan pengalaman tata kelola hidroponik (Gambar 11).



Gambar 11. Uji coba tata kelola hidroponik sistem NFT (Sumber: Solikhah & Fatimah, 2019)

Pada Gambar 12 terlihat warga mulai melakukan penataan rumah tinggal masing-masing secara swadaya.



**Gambar 12. Penataan area hijau rumah warga secara swadaya
(Sumber: Solikhah & Fatimah, 2019)**

Selanjutnya, dengan melibatkan peran serta masyarakat, dilakukan penataan penutupan selokan terbuka di gang RT 05 yang nantinya akan ditata sebagai bagian dari penataan Kampung Hijau (Gambar 13).



**Gambar 13. Penutupan selokan terbuka secara swadaya
(Sumber: Solikhah & Fatimah, 2019)**

Tahap 2: Green Community

Sebagai realisasi *green community*, keterlibatan aktif mitra sangat penting untuk keberlanjutan program penataan Kampung Hijau di RT 05/ RW 08, Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat, agar nantinya konsep yang disusun sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, tim dan pegiat komunitas berperan dalam kegiatan pendampingan, terutama tata kelola area Kampung Hijau, sedangkan mitra tetap berperan sebagai pelaku utama.

Manajemen keberlanjutan pengelolaan Kampung Hijau Tanjung Gedong dilakukan dengan mengedepankan protokol kesehatan dan melibatkan peran aktif masyarakat, salah satunya melalui monitoring grup *whatsapp*. Di sini, setiap pagi warga yang mendapatkan giliran untuk berjaga melaporkan temuan atau permasalahan yang dijumpai di lokasi, kemudian narasumber dan tim memberikan saran dan masukan secara daring. Salah satu permasalahan yang dijumpai adalah adanya hama yang menyerang tanaman (Gambar 14), maka tim dan narasumber menyarankan tindakan yang tepat (menyemprot, memindahkan, atau membuang tanaman yang terkena hama).



Gambar 14. Hama pada tanaman

Narasumber dan tim telah memberikan bimbingan teknis tata kelola hidroponik kepada perwakilan warga. Pada masa pandemi, warga kampung Tanjung Gedong telah mampu mengelola lahan pertanian buatan (*artificial urban farming*) berupa instalasi NFT secara mandiri. Selanjutnya, hasil panen sayuran menjadi aset bersama yang dapat dinikmati seluruh warga (Gambar 15). Hasil yang cukup menggembirakan adalah warga di gang RT 05 telah melakukan penataan area hijau di rumah tinggal masing-masing secara bertahap sesuai dengan minat dan ketersediaan lahan (Gambar 16).



Gambar 15. Pengelolaan instalasi *urban farming* sistem NFT





Gambar 16. Swadaya masyarakat dalam mewujudkan area hijau mandiri

SIMPULAN DAN SARAN

Konsep Kampung Hijau merupakan solusi untuk menjawab permasalahan fisik keruangan dan lingkungan di kampung kota Tanjung Gedong. Hal tersebut terlihat dari dampak yang dirasakan, yaitu selain kualitas lingkungan meningkat, kualitas sosial masyarakat juga meningkat, yaitu mulai bangkit gaya hidup sehat. Penataan Kampung Hijau dengan pendekatan partisipasi masyarakat berupa keterlibatan aktif mitra sejak awal perencanaan sampai dengan pengelolaan sangat penting untuk keberlanjutan program penataan Kampung Hijau. Oleh karena itu, tim dan pegiat komunitas berperan dalam kegiatan pendampingan, terutama tata kelola area Kampung Hijau, sedangkan mitra tetap berperan sebagai pelaku utama.

Sebagai saran untuk kegiatan sejenis, dalam merencanakan peningkatan kualitas kampung kota, salah satu aspek penting adalah mengeksplorasi karakteristik dan permasalahan yang dihadapi oleh kampung kota masing-masing. Hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan keterkaitan antara nilai ekonomi, sosial, budaya (makro), dan lingkungan fisik (mikro) sehingga tercipta sistem perencanaan kampung kota yang terintegrasi dengan sistem perencanaan kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada warga RT 05/ RW 08, Ketua RW 08, dan Ketua RT 05 Kelurahan Tomang, Kasi Ekbang Kelurahan Tomang sebagai mitra yang kooperatif, narasumber, serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Desnamita, S. I. & Mbulu, Y.P. (2020). Partisipasi masyarakat dalam kreativitas pengembangan wisata Kampung Tematik (Studi Kasus: Kampung Pulo Geulis, Kota Bogor, Jawa Barat). *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.35814/tourism.v8i1.1407>.
- Kusumawijaya, M. (2004). *Jakarta: Metropolis tunggang langgang*. Jakarta: Gagas Media.
- Luky, D. F., Mulyono, G., & Basuki, L. (2017). Perancangan interior healthy food center dan taman hidroponik di Surabaya. *JURNAL INTRA*, 5(2), 683–692.

- Mahagarmitha, R. R. (2018). Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kampung warna-warni Teluk Seribu Kota Balikpapan. *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.30822/artk.v3i1.159>.
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung kota sebagai sebuah titik tolak dalam membentuk urbanitas dan ruang kota berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 13(3), 209–218.
- Program Pengembangan Kota Hijau, (P2KH). (2011). Lokakarya “Perubahan iklim dan Kota Hijau: Dari konsep menuju rencana aksi.” Direktorat Perkotaan Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Penataan Ruang.
- Project for Public Spaces and Metropolitan Planning Council. (2008). *A guide to neighborhood placemaking in Chicago*. Chicago: Metropolitan Planning Council.
- Setiawan, B. (2010). *Kampung kota dan kota kampung: Potret tujuh kampung di Kota Jogja*. Yogyakarta: Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada.
- Setiawan, B. (2015). *Kampung kota dan kota kampung: Tantangan perencanaan kota di Indonesia #1*. <http://kampungnesia.org/berita-kampung-kota-dan-kota-kampung--tantangan-perencanaan-kota-di-indonesia--1.html> (Diakses 21 Maret 2021).
- Solikhah, N., & Fatimah, T. (2019). *Penataan Kampung Hijau di Rt.05/ Rw. 08, Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat*. Laporan PKM (Tidak diterbitkan). Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara.
- Solikhah, N., & Fatimah, T. (2020). Kampung Hijau pada kampung kota (Studi kasus: Kampung Tanjung Gedong RT 05/ RW 08, Jakarta Barat). *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(1), 137–147. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i1.7996>.
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan melalui program Kampung Tematik (Studi kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515–531.
- Yuliasuti, N., & Sukmawati, A. M. (2020). Creative urban kampung based on local culture, A case of kampung Bustaman Semarang. *Journal of Architecture and Urbanism*, 44(2), 128–137. <https://doi.org/10.3846/jau.2020.11450>.